

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Conny Santosa¹, Amiruddin², Syarifuddin Rasyid³
connysantosa@gmail.com¹, amircici@yahoo.com², syarifuddinr0765@gmail.com³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit terhadap *manajemen laba*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder, yang berupa laporan tahunan perusahaan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur subsektor *basic industry and chemicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi dan *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Adapun hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: asimetri informasi, financial distress, komite audit, manajemen laba

Abstract. This study aims to examine and analyze the influence of asymmetric information, financial distress, and audit committee on earnings management. This study uses secondary data, in the form of the company annual reports. The population in this study are all the manufacturing of basic industry and chemicals companies listed on the IDX in 2017-2019. Purposive sampling methods were used to select the research samples and the data analysis technique used were multiple linear regression analysis. The results of this study showed that asymmetric information and financial distress has a significant effect on the firm's earnings management while the audit committee has no significant effect on the firm's earnings management. There is also a result which showed that asymmetric information, financial distress, and the audit committee simultaneously influenced the firm's earnings management.

Keywords: asymmetric information, financial distress, audit committee, earnings management

1. Pendahuluan

Saat ini, merupakan hal yang lumrah dalam dunia bisnis untuk mengukur kinerja suatu perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan sarana dalam mengkomunikasikan informasi keuangan baik kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan dan juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam menyusun laporan keuangan, terdapat dua basis yaitu basis akrual dan basis kas. Biasanya, basis akrual digunakan dalam penyusunan laporan keuangan karena dianggap lebih rasional dan akurat dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil.

Pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer yang dilakukan untuk tujuan tertentu merupakan manajemen laba (Scott, 2000:296). Kualitas laba yang baik merupakan proyeksi dari karakteristik relevan suatu laba yang dilaporkan, sehingga hal tersebut dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan (Darmansyah, 2016). Karena para pengguna laporan keuangan dapat mengestimasi *earnings power*, menilai kinerja perusahaan, serta menaksir risiko melalui informasi laba, maka hal ini lah yang menjadi suatu pendorong bagi manajer melakukan tindakan untuk membuat laporan keuangan terlihat menarik dari sisi laba. Pada tahun 2019, publik dibuat heboh dengan laporan keuangan tiga BUMN, yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) atau yang lebih dikenal

dengan PLN, dan PT Pertamina (Persero). Ketiga perusahaan plat merah tersebut membukukan laba pada akhir 2018 meskipun sempat mengalami kesulitan hingga kuartal III 2018.

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik atau pemegang saham dengan pengelola atau manajer perusahaan. Dalam teori agensi, informasi akuntansi terbagi atas dua tujuan. Tujuan pertama, informasi digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan baik oleh pemilik atau pemegang saham (dalam hal ini prinsipal) dan pihak manajer (dalam hal ini agen). Tujuan yang kedua, informasi digunakan sebagai alat pengevaluasian serta pembagian hasil sesuai dengan kontrak kerja yang telah disetujui. Hal ini disebut dengan *performance evaluation role* yang memotivasi agen untuk berkinerja seoptimal mungkin (Raharjo, 2007). Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara pihak manajer sebagai agen dan pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri informasi terjadi karena manajer sebagai pengelola mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan daripada pemilik atau pemegang saham sehingga memungkinkan manajer untuk melakukan modifikasi yang berorientasi pada laba (Tarigan, 2011). Asimetri informasi ini kemudian dapat membuka celah kesempatan bagi pihak manajer yang memiliki kepentingan sendiri untuk melakukan manajemen laba. Ketika manajer memiliki lebih banyak informasi internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan para *stakeholder* lainnya, hal ini dapat menimbulkan asimetri informasi (Barus dan Setiawati, 2015). Karena dorongan tanggung jawab dalam memberikan informasi mengenai kinerjanya, manajemen dapat termotivasi untuk melakukan modifikasi laporan keuangan demi menampilkan kinerja yang baik dan laba yang sesuai dengan ekspektasi pemilik.

Kondisi keuangan perusahaan juga bisa menjadi salah satu alasan bagi pihak manajer dalam melakukan manajemen laba dikarenakan manajer harus memikul tanggung jawab dalam memenuhi kepuasan para pemilik atau pemegang saham melalui kinerja yang diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Kondisi keuangan yang tidak stabil dapat mendorong pihak manajer untuk melakukan manajemen laba dengan berbagai cara, misalnya seperti *income increasing*, *income decreasing*, *income smoothing*, dan sebagainya sehingga dalam laporan keuangan laba dapat disajikan dengan lebih atraktif.

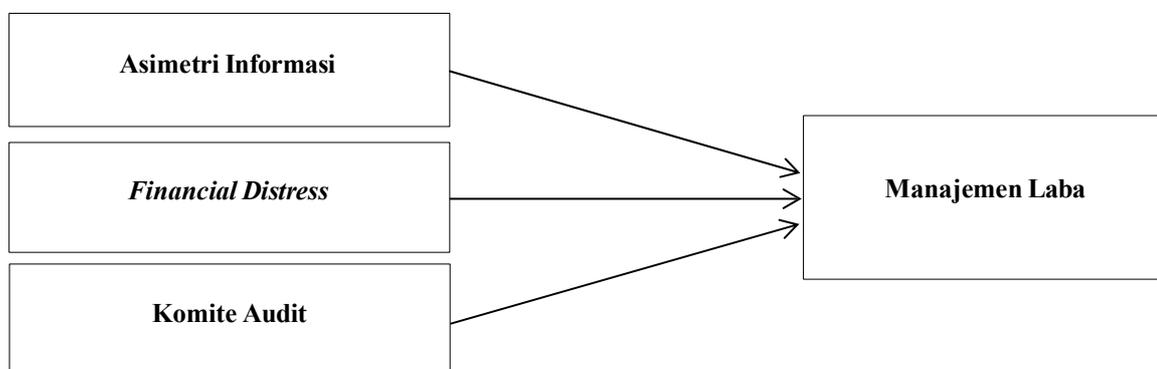
Financial distress dapat dipicu oleh berbagai faktor serta kondisi tertentu, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal dapat disebabkan oleh faktor keuangan dan non-keuangan. Adapun faktor eksternal seperti perubahan permintaan pasar, kesulitan bahan baku, kondisi perekonomian, dan persaingan bisnis yang ketat juga dapat memengaruhi. Apabila kondisi keuangan perusahaan terganggu dan berujung pada indikasi masalah keuangan atau *financial distress*, manajer akan semakin terdorong untuk bertindak lebih agresif dan melakukan berbagai cara demi memaksimalkan *return* kepada investor perusahaan (Solikhah, 2018).

Komite audit sebagai penunjang bagi dewan komisaris bertugas untuk membantu dalam memberikan kepastian bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, efektifitas struktur pengendalian internal perusahaan, pelaksanaan audit internal maupun eksternal yang dilakukan berdasarkan standar audit, dan pelaksanaan tidak lanjut atas temuan audit. Dengan keberadaan komite audit, perbaikan atas kualitas pelaporan keuangan diharapkan dapat terlaksana dan menekan terjadinya manipulasi sehingga proses akuntansi mampu menghasilkan laporan yang berkualitas (Ulina, 2018).

Ukuran dari komite audit turut menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian manajemen laba. Seperti dalam penelitian Sari (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara komite audit terhadap manajemen laba sehingga semakin besar ukuran komite audit dalam suatu perusahaan, maka diyakini dapat meningkatkan pengawasan yang efektif dalam menekan manajemen laba. Akan tetapi dalam penelitiannya, Sari (2017) dan Utami (2016) membuktikan hasil yang berbeda bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini dirancang mereplikasi penelitian Pramesti dan Budiasih (2017) yang menggunakan instrumen asimetri informasi sebagai variabel independen. Namun berbeda dengan penelitian oleh Pramesti dan Budiasih (2017) yang menggunakan ratio *leverage* dalam mengukur sejauh apa aset perusahaan dibiayai oleh hutang yang apabila semakin banyak aset didanai oleh hutang maka dapat meningkatkan risiko pelunasan pada perusahaan, penelitian ini menggunakan *financial distress* dengan proksi model *Zmijewski* dalam memprediksi kesulitan keuangan. Variabel independen lain yang juga ditambahkan dan membedakan penelitian ini adalah komite audit. Variabel komite audit dipilih mengingat dengan adanya komite audit dalam sebuah perusahaan yang menjalankan fungsi pengawasan diharapkan membantu menekan kemungkinan terjadinya manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, landasan teori, dan hasil penelitian sebelumnya, maka dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H₂: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H₃: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H₄: Asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *modified jones model*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah asimetri informasi yang diproksikan dengan *bid-ask spread*; *financial distress* yang diproksikan dengan Model *Zmijewski*; dan komite audit yang diproksikan dengan jumlah anggota komite audit. Berikut ini adalah definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian:

Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals* (DA) yang merupakan tingkat akrual abnormal yang timbul dari pemilihan kebijakan manajemen oleh manajer sesuai dengan keinginan mereka. Nilai *discretionary accruals* diperoleh dengan cara menghitung selisih dari *total accruals* (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDAC). Untuk memperoleh nilai

nondiscretionary accruals, terlebih dahulu harus menghitung nilai *total accruals*, yang dihitung dengan menggunakan pendekatan *Modified Jones Model*, yaitu dengan rumus sebagai berikut.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Di mana:

- TAC = Total Akrual
- NI_{it} = Laba Bersih
- CFO_{it} = Arus Kas Operasi

Selanjutnya, nilai *total accruals* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots\dots\dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots (3)$$

Selanjutnya, *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it} / A_{it} - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Di mana:

- DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t
- NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode t
- TAC_{it} = Total Akrual perusahaan i pada periode t
- NI_{it} = Laba Bersih perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
- A_{it-1} = Total Aktiva perusahaan i pada periode t-1
- ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
- PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan pada i pada periode t
- ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
- e = *error*
- β = Koefisien Regresi

Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan keadaan di mana suatu pihak memiliki informasi maupun pengetahuan lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Keadaan inilah yang memberikan kesempatan bagi agen dalam menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memodifikasi laporan keuangan. Variabel independen pertama pada penelitian ini adalah asimetri informasi. Dalam pengukurannya, asimetri informasi akan diukur dengan proksi *bid-ask spread* yaitu:

$$SPREAD_{i,t} = \frac{ask_{i,t} - bid_{i,t}}{\left(\frac{ask_{i,t} + bid_{i,t}}{2} \right)} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Financial Distress

Perusahaan yang mengalami penurunan kondisi keuangan dan mengalami masalah kesulitan keuangan sebelum akhirnya berada pada titik bangkrut atau likuidasi dapat disebut dengan *financial distress*. *Financial distress* dapat diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan yakni model Zmijewski atau yang dikenal sebagai *X-score* dengan rumus sebagai berikut.

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3 \dots\dots\dots (6)$$

Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan pemantauan serta memastikan efektifitas dari sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas baik auditor internal maupun auditor eksternal. Komite audit menggunakan pengukuran secara numeral, yang dilihat melalui jumlah nominal dari anggota komite audit dalam sebuah perusahaan.

$$\text{Komite audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan studi korelasional (*correlational study*). Studi korelasional memiliki tujuan untuk mencari tahu dan membuktikan hubungan antar variabel dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor *basic industry and chemicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Adapun sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap Seleksi Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur subsektor <i>basic industry and chemicals</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2020	80
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019	(19)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2017-2019	0
4.	Perusahaan tidak menyajikan laporan tahunan dalam mata uang Rupiah	(17)
5.	Laporan tahunan tidak memuat informasi lengkap yang dibutuhkan untuk mengukur variabel penelitian	(21)
Total perusahaan yang dijadikan sampel		23
Total sampel penelitian (23 perusahaan x 3 tahun)		69

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan perusahaan manufaktur subsektor *basic industry and chemicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019. Data tersebut dapat diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Metode analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yang dilakukan dengan menggunakan *Software* SPSS Versi 25. Model regresi yang digunakan dalam menguji pengaruh asimetri, *financial distress*, dan komite audit terhadap manajemen laba dinyatakan dalam bentuk formula sebagai berikut.

$$DA = \alpha + \beta_1 SPREAD + \beta_2 FD + \beta_3 ACOM + \epsilon \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- DA = *Discretionary Accruals*
- α = Koefisien regresi konstanta
- $\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi variabel independen
- SPREAD = *Bid-ask Spread*
- FD = *Financial Distress*
- ACOM = *Audit Committee*
- ϵ = *error*

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif yang dihasilkan dari masing-masing variabel disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
SPREAD	69	0,08	1,29	0,5107	0,25528
FD	69	-4,171	-0,782	-2,49458	1,030206
ACOM	69	3,00	4,00	3,06	0,235
DA	69	-0,54008	0,53410	-0,10256	0,20849534

Sumber: *Output SPSS 25* yang diolah peneliti (2021)

Variabel manajemen laba atau *discretionary accruals* (DA), diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,10256, nilai maksimum sebesar 0,53410 dan nilai minimum sebesar -0,5401008. *Discretionary accruals* yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba yang bersifat menaikkan laba, sebaliknya *discretionary accruals* dengan nilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba yang bersifat menurunkan laba. Sedangkan melalui nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar -0,10256 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel melakukan manajemen laba yang sifatnya mengurangi laba.

Variabel asimetri informasi yang diprosikan dengan *bid-ask spread* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,510, nilai maksimum sebesar 1,29 dan nilai minimum sebesar 0,08. Semakin rendahnya asimetri informasi atau *spread* berarti semakin kurangnya kesempatan bagi manajer dalam mengatur informasi yang harus diubah, diungkapkan, disembunyikan, atau ditunda. Sebaliknya, semakin tingginya asimetri informasi atau *spread* berarti semakin bertambahnya kesempatan bagi manajer untuk bertindak oportunistik dalam mengatur informasi yang harus diubah, diungkapkan, disembunyikan, atau ditunda.

Variabel *financial distress* (FD) diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar -2,494, nilai maksimum yang diperoleh yaitu sebesar -0,782 dan nilai minimum sebesar -4.171. Perusahaan yang memiliki nilai lebih besar atau mendekati 0, memiliki indikasi mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai lebih kecil daripada dan atau menjauh daripada 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Variabel komite audit (ACOM) diperoleh nilai rata-rata sebesar 3.06, nilai maksimum yang diperoleh yaitu sebesar 4 dan nilai minimum sebesar 3. Jumlah anggota komite audit tertinggi dimiliki oleh Charoen Pokphand Indonesia Tbk dengan anggota komite audit sebanyak 4 orang dari tahun 2017-2019 dan Arwana Citramulia Tbk dengan anggota komite audit 4 orang pada tahun 2017. Selain dari kedua perusahaan tersebut, perusahaan lainnya memiliki anggota komite audit minimal yang berjumlah 3 orang.

Uji Normalitas

Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas dengan menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		69
<i>Normal</i>	<i>Mean</i>	0,000000
<i>Parameters</i>	<i>Std. Deviation</i>	0,00020744
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,074
	<i>Positive</i>	,074
	<i>Negative</i>	-,032
<i>Test Statistic</i>		,074
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200

Sumber: *Output SPSS 25* yang diolah peneliti (2021)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai dari *Asym.Sig (2-tailed)* yang diperoleh adalah sebesar 0,200 di mana lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas atau data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Berikut ini adalah hasil dari uji multikolinearitas yang diperoleh:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

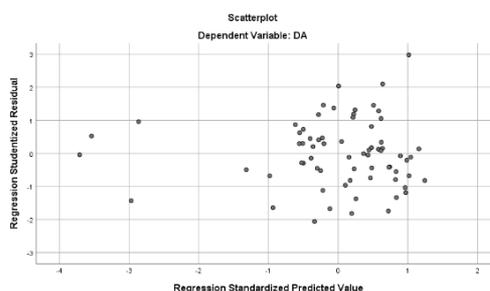
<i>Variable</i>	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
SPREAD	0,945	1,058	Tidak terjadi multikolinieritas
FD	0,935	1,070	Tidak terjadi multikolinieritas
ACOM	0,979	1,021	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: *Output* SPSS 25 yang diolah peneliti (2021)

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa telah memenuhi syarat multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Berikut ini adalah hasil dari uji heterokedastisitas dengan pendekatan analisis grafik *scatterplot*:



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Output SPSS 25

Gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak disekitar 0, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berikut ini adalah hasil dari uji autokorelasi dengan pendekatan *Durbin – Watson* (DW):

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,405

Sumber: *Output* SPSS 25 yang diolah peneliti (2021)

Tabel di atas menunjukkan nilai *Durbin – Watson* sebesar 1,405, di mana nilai tersebut berada di antara -2 dan 2 ($-2 \leq DW \leq 2$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antara sesama variabel independen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	R	R Square	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,840 ^a	0,810	0,804	0,000212175

Sumber: *Output* SPSS 25 yang diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa nilai *r-square* sebesar 0,810 atau 81% variabel independen yang terdiri dari asimetri informasi (SPREAD), *financial distress* (FD), dan komite

audit (ACOM) dalam penelitian ini secara simultan berkontribusi terhadap manajemen laba (DA) yang merupakan variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 19% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji Parsial ($t - test$)

Uji statistik t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen atau penjelas yang terdiri dari asimetri informasi (SPREAD), *financial distress* (FD), dan komite audit (ACOM) secara individual atau parsial dalam memengaruhi atau menerangkan variasi dari variabel dependen atau manajemen laba (DA). Berikut ini adalah hasil pengujian yang diperoleh:

Tabel 7. Hasil Uji Parsial ($t - test$)

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B			
(Constant)	0,138		0,408	0,685
SPREAD	0,023		3,822	0,025
FD	0,012		3,453	0,037
ACOM	-0,065		-0,591	0,557

Sumber: Output SPSS 25 yang diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan dalam tabel di atas, maka model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$DA = 0,138 + 0,023 \text{ SPREAD} + 0,012 \text{ FD} - 0,065 \text{ ACOM} + \varepsilon \dots\dots\dots(8)$$

Hasil model persamaan regresi di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,138, di mana dapat diartikan bahwa apabila nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya manajemen laba adalah sebesar 0,138.

Uji Simultan ($F - test$)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan (bersamaan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berikut ini adalah hasil pengujian yang diperoleh:

Tabel 8. Hasil Uji F ($F - test$)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,030	3	0,010	4,221	0,002
Residual	2,926	65	0,045		
Total	2,956	68			

Sumber: Output SPSS 25 yang diolah peneliti (2021)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,002 di mana lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,002 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu asimetri informasi (SPREAD), *financial distress* (FD), dan komite audit (ACOM) berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (DA) sebagai variabel dependen.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan hasil dari uji parsial dalam regresi linear berganda (Tabel 7) dan menggunakan hasil dari uji simultan dalam regresi linear berganda (Tabel 8). Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 0,05$ (5%), di mana apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig.} < 0,05$), maka H_a diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($\text{sig.} > 0,05$), maka H_a ditolak. Berikut ini adalah hasil pengujian yang diperoleh:

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis atas pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,025. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$ di mana $0,025 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Terdapat hubungan sistematis antara asimetri informasi dan manajemen laba. Ketika tingkat asimetri informasi yang terjadi tinggi dan pemegang saham atau pihak berkepentingan eksternal tidak memiliki akses yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer, kondisi ini akan menjadi celah dan menimbulkan praktek manajemen laba. Dengan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara manajer dan pemegang saham akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan langsung dengan pengukuran kinerjanya. Semakin tinggi tingkat asimetri atau ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham, maka akan meningkatkan peluang bagi manajer dalam melakukan manajemen laba.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis atas pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,037. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$ di mana $0,037 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Keberlangsungan hidup perusahaan bergantung pada kondisi keuangan perusahaan itu sendiri. Kondisi perusahaan dan kinerja dari manajer sebagai agen dalam mengelola perusahaan dapat dinilai melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen membuat agen memiliki kekuasaan dan kendali atas keberlangsungan perusahaan. Karena adanya tanggung jawab untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, manajer yang memiliki kendali atas perusahaan kemudian dapat melakukan berbagai cara untuk memenuhi kepentingan tersebut. Terlebih ketika kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan, hal ini juga berdampak pada penilaian atas kinerja manajer yang dipercayakan untuk mengelola perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis atas pengaruh komite audit terhadap manajemen laba menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,557. Karena nilai signifikansi lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$ di mana $0,557 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian, komite audit terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dapat disebabkan oleh pembentukan komite audit itu sendiri yang hanya dilakukan atas dasar memenuhi regulasi semata seperti yang tertera dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang mensyaratkan setiap perusahaan *go public* untuk memiliki komite audit yang bertugas dalam menjalankan fungsi pengawasan dengan anggota paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang. Bagaimanapun, komite audit belum mampu menghindarkan manajer dari praktik manajemen laba karena kurang efektifnya peran dari komite audit dalam melaksanakan pengawasan atas kinerja manajemen yang sedari awal dibentuk sebagai pemenuhan regulasi semata.

Pengaruh Asimetri Informasi, *Financial Distress*, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis atas pengaruh asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit terhadap manajemen laba menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$ di mana $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketika manajer tidak dapat memenuhi target yang telah ditetapkan, ketidakseimbangan informasi yang di mana manajer memiliki informasi lebih banyak dapat menjadi celah bagi manajer dalam melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba. Berbagai kondisi-kondisi tertentu yang mendesak manajer seperti kesulitan keuangan juga dapat memicu manajer untuk berusaha menutupi hal tersebut karena berkaitan secara langsung terhadap kinerja dari manajer dengan melakukan manajemen laba. Di sini lah peran dari komite audit dibutuhkan, karena komite audit memiliki tugas dalam menjalankan pengawasan internal agar dapat menekan terjadinya segala bentuk tindakan kecurangan yang hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya dalam hal ini manajemen laba.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, asimetri informasi dan *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi, secara simultan terbukti bahwa asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti terbatasnya penelitian pada publikasi data melalui laporan tahunan dari perusahaan publik sektor manufaktur (*basic industry and chemicals*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdapat beberapa perusahaan yang tidak menerbitkan data laporan tahunan secara lengkap selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2017-2019 dan variabel-variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari asimetri informasi, *financial distress*, dan komite audit berdasarkan nilai koefisien determinasinya (R^2) hanya mampu menjelaskan variabel dependen yakni manajemen laba sebesar 81%, sementara sisanya yaitu sebesar 19% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak ada dalam penelitian ini sehingga masih terdapat variabel-variabel lain yang diperlukan dalam menjelaskan manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Avenhuis, J. O. 2013. Testing the Generalizability of The Bankruptcy Prediction Models of Altman, Ohlson and Zmijewski For Dutch Listed and Large Non-Listed Firms. *Journal of Business Administration*. 2(1): 38-39.
- Barus, A. C. 2015. Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 5(1): 31-40.
- CNN Indonesia. *Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong> (1 September 2020)
- Darmansyah, D. 2016. Pengaruh Financial Distress terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Pemeditasi Prudence: Studi Empiris pada Industri Tekstil dan Garment yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*. 7(2): 23-28.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriani, E. W. 2013. Faktor-faktor yang Memengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. *Accounting Analysis Journal*. 2(2): 8-13.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(1): 305-360
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., Warfield, T. D. 2014. *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. Second Edition. United State of America: John Wiley.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum GCG Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG).
- Krinsky, I. dan Lee, J. 1996. Earnings Announcements and The Components of The Bid-Ask Spread. *The Journal of Finance*. 51(4): 1523-1535.
- Manulang, D. P. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012. *Jom FEKON Vol. 2 No. 2*.
- Marsha, F. dan Ghozali, I. 2017. Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Accounting*. 6(2): 91-102.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2015. *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit POJK Nomor 55/POJK.04/2015*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- Pramesti, I.A.J. and Budiasih, I.G.A.N. 2017. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 21(1): 200-226.
- Raharjo, E. 2007. Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Perspektif Akuntansi. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*. 2(1): 25-32.
- Saraswati, R., Sulistyono, S. dan Mustikowati, R.I. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*. 4(1): 6-14.
- Sari, B. R. P., 2018. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Umum Syariah Periode 2014-2016)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Sari, I. H. N., 2017. Pengaruh Komite Audit, Dewa Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 1(1): 1-21.
- Sekaran, U. dan Bougie, R. 2016. *Research Methods for Business*. Seventh Edition. United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd.
- Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Solikhah, A. 2018. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Berada pada Index LQ45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, T. C. 2011. *Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2008-2010)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta
- Ulina, R., Mulyadi, R., dan Tjahjono, M. E. S. 2018. Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*. 13(1): 1-26.
- Utami, S. 2016. *Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi dan Kompensasi Eksekutif terhadap Manajemen Laba*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta